

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Diawali pada suatu wabah, pada tahun 2019 dunia dikejutkan dengan sebuah penyakit baru yaitu Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO menetapkan kejadian tersebut sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD) dan pada tanggal 11 Maret 2020, WHO sudah menetapkan COVID-19 sebagai pandemi (Adityo Susilo, 2020).

Direktur Jenderal Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Tedros Adhanom Ghebreyesus secara resmi mengumumkan virus Corona (COVID-19) sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020 (Friana, 2020). Mempertimbangkan bahwa bencana non-alam yang disebabkan oleh penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) telah berdampak meningkatnya jumlah korban dan kerugian harta benda, meluasnya cakupan wilayah yang terkena bencana, serta menimbulkan implikasi pada aspek sosial ekonomi yang luas di Indonesia, Covid-19 telah ditetapkan sebagai bencana nasional oleh Presiden Republik Indonesia (Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2020).

Indonesia juga terkena dampak ekonomi akibat pandemi Covid 19. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), terjadi perlambatan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Data pertumbuhan ekonomi Indonesia pada Triwulan I tahun 2020 sebesar 2,97%, pada Triwulan II tahun 2020 menjadi -5,32%, pada Triwulan III tahun 2020 menjadi -3,49% (Wulandari, 2020). Kebijakan pemerintah dalam menghadapi Pandemi Covid 19 dengan menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa daerah mengubah aktivitas sosial ekonomi masyarakat seperti transportasi terbatas, pusat perbelanjaan, tempat rekreasi dan hiburan ditutup. Keadaan ini berdampak luas terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat termasuk keberlangsungan pekerjaan dan penurunan pendapatan pekerja.

Dampak berkepanjangan pandemi menyebabkan keterpurukan ekonomi. Salah satu sektor yang terdampak adalah UMKM yang merupakan salah satu

kekuatan ekonomi. UMKM juga memiliki peran penting dalam pertahanan perekonomian bangsa. Keruntuhan UMKM secara luas dapat berdampak pada kondisi perekonomian nasional serta prospek pertumbuhan global, berdampak juga pada kehidupan masyarakat, dan bahkan pada sektor keuangan. Menurut data BPS tahun 2019, unit usaha UMKM menempati 99,9 persen dari total unit usaha di Indonesia dengan jumlah berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah bulan Maret 2021, jumlah UMKM mencapai 64,2 juta dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 61,07 persen atau senilai Rp8.573,89 triliun (Kemenkeu, 2021). Dalam situasi pandemi Covid-19, posisi UMKM berpotensi untuk menguasai pasar dalam negeri saat pandemi, terutama saat kebutuhan impor tidak bisa berjalan seperti ketika situasi normal (Elistia, SE, MM, 2020).

BPS mencatat 2,56 juta orang menjadi pengangguran. Badan Pusat Statistik atau BPS mencatat pandemi Covid-19 membawa dampak yang luar biasa terhadap 29,12 juta penduduk usia kerja. Adapun persentase penduduk miskin pada September 2020 sebesar 10,19 persen, meningkat 0,41 persen poin terhadap Maret 2020 dan meningkat 0,97 persen poin terhadap September 2019 (Tempo, 2021). Jumlah penduduk miskin pada September 2020 sebesar 27,55 juta orang, meningkat 1,13 juta orang terhadap Maret 2020 dan meningkat 2,76 juta orang terhadap September 2019 (BPS, 2021).

Dampak ekonomi akibat pandemi Covid-19 juga dirasakan oleh kelompok usaha bersama (KUBE) yang merupakan perusahaan binaan Departemen Sosial. Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan kelompok keluarga miskin yang dibentuk, tumbuh, dan berkembang atas prakarsanya dalam melaksanakan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan sosial keluarga (Permensos No. 2 Tahun 2019).

Namun, pandemi Covid-19 berdampak buruk bagi kondisi penjualan Kelompok Usaha Bersama (KUBE), dimana usaha yang mereka jalani mengalami penurunan penjualan dan berdampak pada berkurangnya keuntungan yang mereka peroleh. Terkait jumlah KUBE di Indonesia, pada tahun 2019 ada sekitar 20 ribu penerima manfaat yang tergabung dalam KUBE (Kemensos, 2019). Setelah

pandemi Covid-19 melanda pada tahun 2020, jumlah anggota bertambah menjadi 23 ribu penerima manfaat yang tergabung dalam KUBE di seluruh Indonesia. Kementerian Sosial sudah menyalurkan bantuan usaha ekonomi produktif total sebesar Rp. 47 miliar dimana jumlah bantuan usaha ini diberikan untuk membantu ekonomi produktif kepada setiap KUBE yang ditentukan berdasarkan jumlah anggota KUBE. Perhitungannya adalah jumlah anggota KUBE dikalikan Rp 2 juta, jika masing-masing KUBE memiliki anggota sebanyak 10 orang, maka setiap KUBE mendapatkan bantuan sebesar Rp. 20 juta (Kemensos, 2020). Untuk Kota Yogyakarta sendiri, pada tahun 2019 sampai dengan 2021, terutama di Kelurahan Terban, masih ada sekitar 20 KUBE yang bertahan dengan anggota berjumlah 8 sampai 10.

Penulis menemukan ada penelitian yang pernah dilakukan di Kelurahan Terban, Kota Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dari salah satu topik penelitian yang pernah dilakukan oleh Heni Kusumaningrum (2019) di Kelurahan Terban Kota Yogyakarta, seperti penelitian dengan judul *Strategi Pengentasan Kemiskinan melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE)* dengan Studi kasus di KUBE Sejahtera Berhati Nyaman 014, Kelurahan Terban, Kota Yogyakarta.

Dalam pengembangannya mengentaskan kemiskinan di Kelurahan Terban, Yogyakarta, KUBE Sejahtera Berhati Nyaman XIX sudah cukup baik. Bantuan dana untuk melestarikan usaha para anggotanya dan membantu anggota KUBE dalam menjalankan usaha untuk masing-masing anggotanya berjalan cukup lancar. Namun, semenjak pandemi Covid-19 terjadi, ada beberapa kesulitan yang menghambat KUBE Sejahtera Berhati Nyaman XIX untuk berkembang. Kesulitan tersebut antara lain seperti kesulitan membayar angsuran yang harus dibayarkan tanggal sepuluh setiap bulannya kepada pihak ketua dan bendahara serta kegiatan pertemuan antara ketua, bendahara dan para anggotanya yang dilakukan secara rutin sekali setiap sudah tidak berjalan sesuai jadwal. Semua masalah ini diakibatkan karena usaha-usaha yang dilakukan sebagai mata pencaharian utama masing-masing anggota KUBE Sejahtera XIX sudah mulai sepi akibat pandemi Covid-19 sehingga menyebabkan segala agenda yang sudah direncanakan berjalan mundur atau tidak semestinya.

Dengan adanya berbagai masalah di atas, penulis tertarik untuk memahami peran KUBE Sejahtera XIX dalam membantu anggotanya untuk dapat bertahan secara ekonomi selama pandemi Covid-19. Peran KUBE sangat penting untuk memajukan kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Terban khususnya anggota KUBE Sejahtera XIX. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui peran KUBE apa saja yang dimiliki oleh kelompok KUBE Sejahtera XIX dalam bertahan di tengah pandemi Covid-19 dan faktor penghambat serta pendukungnya.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ada di atas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut: “Apa peran KUBE dalam membantu anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Sejahtera XIX di Terban, Yogyakarta selama pandemi Covid-19?”

1.3. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian **pertama** adalah penelitian oleh Emmy Solina (2017) dengan judul penelitian *Peran Kelompok Usaha Bersama (KUBE) bagi Masyarakat Desa Kelong Kecamatan Bintan Pesisir*. Penelitian ini berfokus pada penanggulangan kemiskinan melalui program-program pemerintah seperti program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) di masyarakat Kelong Kecamatan Bintan Pesisir dimana KUBE dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial para kelompok miskin, yang meliputi: terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari, meningkatnya pendapatan keluarga, meningkatnya pendidikan, dan meningkatnya derajat kesehatan. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian penelitian kualitatif. Hasil penelitian tentang KUBE di Desa Kelong menunjukkan adanya modal sosial yang berperan penting dalam keberlangsungan KUBE tersebut. Dalam hal ini, KUBE sebagai sebuah jaringan sosial yang terbentuk karena adanya kesamaan tujuan serta pencapaian bersama dalam bidang perekonomian di masyarakat Desa Kelong.

Penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian di atas memiliki fokus pada penanggulangan kemiskinan lewat peran KUBE sebagai modal sosial, sedangkan penulis lebih fokus pada peran KUBE dalam membantu anggotanya selama pandemi Covid-19. Perbedaan lain

terletak pada lokasi penelitian, penelitian di atas berada di lokasi Desa Kelong Kecamatan Bintan Pesisir sedangkan penulis berlokasi di Kampung Terban. Kesamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada topik penelitian yaitu sama-sama meneliti KUBE dan melihat peran antar anggota kelompok dengan pendamping KUBE. Kesamaan lainnya terdapat di subyek penelitian yang sama-sama meneliti anggota KUBE yang tergolong masyarakat miskin. Penulis mendapat manfaat dari penelitian tersebut berupa deskripsi mengenai peran KUBE dalam mensejahterakan masyarakat di sana yang membantu penulis untuk memahami faktor penting lainnya mengenai peran.

Penelitian **kedua** adalah penelitian oleh Meilisa Twin Nabila dengan judul penelitian *Peran Kelompok Usaha Bersama dalam Meningkatkan Kesejahteraan dan Kemandirian Ekonomi Studi Kasus Program Keluarga Harapan Desa Wringinanom, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo* (2020). Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk menganalisis proses pemberdayaan melalui kelompok usaha bersama program keluarga harapan Desa Wringinanom, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo, (2) Untuk menganalisis dampak pemberdayaan melalui kelompok usaha bersama dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi di Desa Wringinanom, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tahapan proses pemberdayaan sudah sesuai dengan tahapan yang harus ada dalam pemberdayaan, mulai tahap penyadaran psikologi melalui motivasi, tahap penemuan ide produk sesuai potensi yang dimiliki, tahap produksi hingga pemasarannya. Pemberdayaan kelompok usaha bersama sangat membutuhkan partisipasi penuh dari anggotanya agar berhasilnya proses pemberdayaan sesuai dengan tujuan. Namun, dalam praktiknya pemberdayaan ini hanya ditujukan untuk anggota usia produktif, bagi anggota lansia tidak ikut proses pemberdayaan karena faktor tenaga. (2) Banyak dampak positif yang timbul dari program kelompok usaha bersama yang berkaitan dengan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi. Program ini membuka lapangan usaha baru bagi anggotanya yang dapat menambah pendapatan demi kelangsungan ekonomi keluarga. Wawasan dan

pengalaman berwirausaha anggotanya semakin meningkat dengan bukti mereka dapat memajemen usaha dengan baik. Kelompok usaha bersama juga menciptakan saling percaya dan terbukanya antar anggota. Keberhasilan dari program kelompok usaha bersama dapat dilihat dari indikator kesejahteraan dan kemandirian ekonomi.

Penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Perbedaan yang bisa ditemui adalah lokasi penelitian dan subyek penelitian yang berbeda. Subyek penelitian Twin Nabila (2020) lebih mengarah ke anggota usia produktif, sedangkan subyek penelitian penulis berasal dari berbagai usia, ada yang masih berusia produktif maupun yang sudah lansia. Lokasi penelitian yang dilakukan oleh Meilisa Twin Nabila (2020) terletak di Desa Wringinanom, Kecamatan Sambit, Kabupaten Ponorogo, sedangkan penulis akan melakukan penelitian di Kelurahan Terban, Yogyakarta. Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang peran KUBE. Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dalam mencari ide yang sesuai dengan potensi peran KUBE yang akan diteliti.

Penelitian **ketiga** adalah penelitian oleh Diah Ayu Ningrum (2017) dengan judul penelitian *Peran Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dalam Menangani Kemiskinan di KUBE Sejahtera Desa Giripurno, Ngadirejo, Temanggung*. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan peran Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dalam menangani kemiskinan di KUBE Sejahtera, Desa Giripurno, Ngadirejo, Temanggung; (2) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran KUBE. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subyek penelitian ini adalah KUBE Sejahtera, dan informannya adalah pengelola, anggota, dan tokoh masyarakat di KUBE Sejahtera Desa Giripurno, Ngadirejo, Temanggung. Metode pengambilan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) KUBE dalam menangani kemiskinan berupa peningkatan kemampuan intelektual, sosial psikologi, keterampilan dan taraf kesejahteraan masyarakat, yang berwujud adanya peningkatan pendapatan, ada

pertukaran informasi, pemberian motivasi, dan adanya hubungan baik dengan berbagai pihak. (2) Faktor pendukungnya yaitu, selalu berperan aktif, adanya kerjasama dan dukungan dari tokoh masyarakat, minat masyarakat tinggi, semangat anggota tinggi, adanya pendamping KUBE, Sumber Daya Alam (SDA) melimpah, adanya hubungan yang baik, dan interaksi terjalin dengan baik karena kesamaan tujuan. Sedangkan faktor penghambat yaitu, rendahnya tingkat pendidikan anggota, belum terbiasa dengan hal baru, adanya sikap iri, dan kesibukan masing-masing anggota.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan Diah (2017) dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Perbedaannya yaitu penelitian Diah (2017) tentang peran KUBE dalam menangani kemiskinan, sedangkan penulis meneliti peran KUBE dalam membantu anggotanya selama pandemi Covid 19. Perbedaan lain yang dapat ditemukan terletak pada lokasi penelitian. Penelitian Diah (2017) berlokasi di Kecamatan Ngadirejo, Temanggung sedangkan lokasi penelitian penulis terletak di Kecamatan Gondokusman, Yogyakarta. Penulis mendapat manfaat dari penelitian ini berupa acuan dalam metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara.

Penelitian **keempat** adalah penelitian oleh Fenny Riska Simbolon (2020) dengan judul *Peranan Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Penerima KUBE di Desa Paindoan, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba Samosir*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan peranan KUBE di Desa Paindoan, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba Samosir dalam pelaksanaannya dinilai kurang efektif karena dua dari tiga indikatornya tidak terpenuhi. Peran yang berjalan hanya pemberian modal, sedangkan pelatihan dan pendampingan tidak terlaksana. Kemudian, kesejahteraan masyarakat sebelum dan sesudah bergabung dengan program KUBE di Desa Paindoan dapat dikatakan mengalami peningkatan walaupun tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari lima indikator kesejahteraan masyarakat yaitu gizi, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal, dan pendapatan.

Gizi, pendidikan dan pendapatan mengalami peningkatan, tetapi kondisi tempat tinggal dan Kesehatan masyarakat tidak mengalami peningkatan. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program ini yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung program yaitu kerjasama yang baik antar anggota kelompok, arahan dan motivasi pendamping KUBE, dan kerjasama dengan masyarakat desa. Faktor penghambatnya adalah kurangnya tanggung jawab anggota kelompok, tidak ada pelatihan dari dinas sosial, pendamping KUBE yang kurang bertanggung jawab, penyakit ternak, serta keadaan pandemi Covid 19 saat ini.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan Fenny (2021) dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dan penelitian yang dilakukan penulis juga mengenai peran KUBE dalam menolong anggotanya selama pandemi Covid-19. Penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian di atas fokus untuk mengidentifikasi hubungan KUBE dan partisipasi aktif dari masyarakat, sedangkan penulis lebih terfokus pada peran KUBE dalam membantu anggotanya selama pandemi Covid-19. Dan perbedaan juga terletak pada lokasi penelitian, penelitian di atas berada di lokasi Desa Paindoan sedangkan penulis berlokasi di Kampung Terban. Subyek penelitian Fenny (2021) sama dengan subyek penelitian penulis, yaitu sama-sama mengobeservasi anggota KUBE yang terkena dampak pandemi Covid-19. Penulis mendapat manfaat dari penelitian ini sebagai panduan bagi penulis dalam menganalisa faktor pendukung dan penghambat peran KUBE dalam bertahan di masa pandemi Covid 19.

1.4. KERANGKA KONSEPTUAL

1.4.1 Peran

Konsep peran dapat ditelusuri kembali ke sebelum tahun 1900, meskipun penggunaan istilah peran menjadi umum pada tahun 1930-an. Ide dasarnya adalah bahwa individu memiliki berbagai peran dalam kehidupan dan peran datang dengan resep tentang bagaimana individu harus berperilaku. Banton (1996) mendefinisikan peran sebagai "perilaku yang diharapkan terkait dengan posisi

sosial". Sebuah posisi sosial atau juga disebut sebagai status sosial didefinisikan oleh Merton (1957) sebagai posisi dalam sistem sosial yang melibatkan hak dan kewajiban yang ditentukan. Meskipun konsep dasar ini sebagian besar tetap sama selama studi yang berbeda selama bertahun-tahun, teori peran telah berkembang dari waktu ke waktu. Banyak penelitian telah ditulis dalam menanggapi kelemahan dalam deskripsi sebelumnya. Teori peran telah mengilhami, dan terus mengilhami, banyak penelitian (Biddle dan Thomas, 1966: 110,749).

Peran mempunyai arti dasar melakukan atau memainkan sesuatu. Lebih luas lagi peran bermakna seperangkat tugas yang diharapkan dimiliki oleh orang atau lembaga yang berkedudukan dalam masyarakat. Lebih luas lagi peran bermakna seperangkat tugas yang diharapkan dimiliki oleh orang atau lembaga yang berkedudukan dalam masyarakat. Peran dan kedudukan merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang disandang seseorang apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya (Soerjono Soekanto, 2004).

Ralph Linton, dalam bukunya yang berjudul *The Study of Man*, berpendapat bahwa peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. Peranan dan kedudukan tidak dapat dilepaskan karena memiliki ketergantungan satu dengan lainnya. Tidak ada peran tanpa kedudukan atau sebaliknya tidak ada kedudukan tanpa peran. Hal ini menunjukkan bahwa peran menentukan apa yang diperbuat bagi masyarakat dan apa yang bisa diharapkan dari masyarakat (Linton, 1956: 141).

Sedangkan Ogburn dan Nimkoff, dalam bukunya yang berjudul *Handbook of Sociology*, menjelaskan bahwa peran adalah seperangkat pola perilaku yang diharapkan dan disetujui secara sosial, yang terdiri dari tugas dan hak istimewa, yang terkait dengan posisi tertentu dalam suatu kelompok. Setiap kelompok mendefinisikan perilaku yang diharapkan untuk setiap anggota. Menjadi anggota kelompok berarti memiliki hak istimewa tertentu serta memiliki kewajiban tertentu. Peran mengacu pada kewajiban yang dimiliki seorang individu terhadap kelompoknya (Ogburn and Nimkoff, 1964).

Dalam definisinya, Ogburn dan Nimkoff menekankan bahwa peran adalah perilaku yang memberlakukan ekspektasi berpola yang dikaitkan dengan posisi itu. Menurut mereka, peran adalah seperangkat pola perilaku yang diharapkan dan disetujui secara sosial, yang terdiri dari tugas dan hak istimewa yang terkait dengan posisi tertentu dalam suatu kelompok. Dalam kinerja peran, penekanannya adalah pada kualitas. Peran seseorang sebagai ayah menyiratkan cara kinerja yang lebih spesifik dan khusus. Peran dialokasikan menurut posisi yang diduduki orang dalam sistem sosial. Setiap peran memiliki serangkaian persyaratan sendiri. Kelompok sosial beroperasi secara harmonis dan efektif sejauh kinerja sesuai dengan persyaratan peran. Peran secara sosiologis penting karena menunjukkan bagaimana aktivitas individu ditentukan secara sosial dan dengan demikian mengikuti pola yang teratur.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2000), kata peran berarti tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dalam masyarakat. Peran adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peran meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

Namun, dari banyak penjelasan mengenai teori di atas, penulis memilih teori milik Ogburn dan Nimkoff. Penulis memilih konsep ini sebab penulis mendapati definisi peran menurut Ogburn dan Nimkoff paling cocok untuk mendukung penelitian penulis nantinya. Ogburn dan Nimkoff menekankan bahwa peran berfungsi sebagai seperangkat pola perilaku yang diharapkan dan disetujui secara sosial, yang terdiri dari tugas dan hak istimewa yang terkait dengan posisi tertentu dalam suatu kelompok.

1.4.2. KUBE

Menurut penjelasan buku pedoman KEMENSOS (Kementerian Sosial Republik Indonesia) kategori program dari Direktorat Jenderal Penanganan Fakir Miskin, KUBE adalah Kelompok Usaha Bersama yaitu salah satu program pemerintah yang ada pada Kementerian Sosial RI khususnya di Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan yang bertujuan untuk

memberdayakan kelompok masyarakat miskin dengan pemberian modal usaha melalui program Bantuan Langsung Pemberdayaan Sosial (BLPS) untuk mengelola Usaha Ekonomi Produktif (UEP). Selanjutnya, UEP diberikan Pemerintah Pusat atau pemerintah daerah untuk meningkatkan kemampuan dalam meningkatkan kemampuan usaha ekonomi, meningkatkan produktivitas kerja dan menciptakan kemitraan usaha yang saling menguntungkan.

Sumber acuan lain mengenai KUBE juga berasal dari Permensos (Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia) Nomor 2 Tahun 2019 Tentang Bantuan Sosial Usaha Ekonomi Produktif Kepada Kelompok Usaha Bersama Untuk Penanganan Fakir Miskin yang menjelaskan bahwa KUBE adalah kelompok keluarga miskin yang dibentuk, tumbuh, dan berkembang atas prakarsanya dalam melaksanakan usaha ekonomi produktif untuk meningkatkan pendapatan keluarga. KUBE akan diberikan bantuan sosial berupa uang, barang, atau jasa kepada seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat miskin, tidak mampu, dan/atau rentan terhadap risiko sosial.

KUBE bertujuan untuk melakukan penanganan terhadap fakir miskin dengan upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan Pemerintah Pusat, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat dalam bentuk kebijakan, program, kegiatan pemberdayaan, pendampingan, serta fasilitasi untuk memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara.

1.4.3. Pandemi Covid-19

Menurut WHO (World Health Organization atau Badan Kesehatan Dunia) secara resmi mendeklarasikan virus corona (COVID-19) sebagai pandemi pada tanggal 9 Maret 2020. Kondisi pandemi Covid-19 memengaruhi lapisan masyarakat yang sangat beragam, hal ini membuat pemerintah harus menciptakan kebijakan untuk membantu masyarakat yang terdampak agar dapat melalui pandemi, yaitu dengan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di masa pandemi Covid-19. PPKM yang di berlakukan untuk membatasi kegiatan masyarakat pada umumnya agar tidak terjadi lonjakan kasus Covid-19 di kemudian hari. Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) adalah kebijakan Pemerintah Indonesia sejak awal

tahun 2021 yang dikeluarkan oleh Pemerintah untuk menangani kasus pandemi Covid-19 di Indonesia.

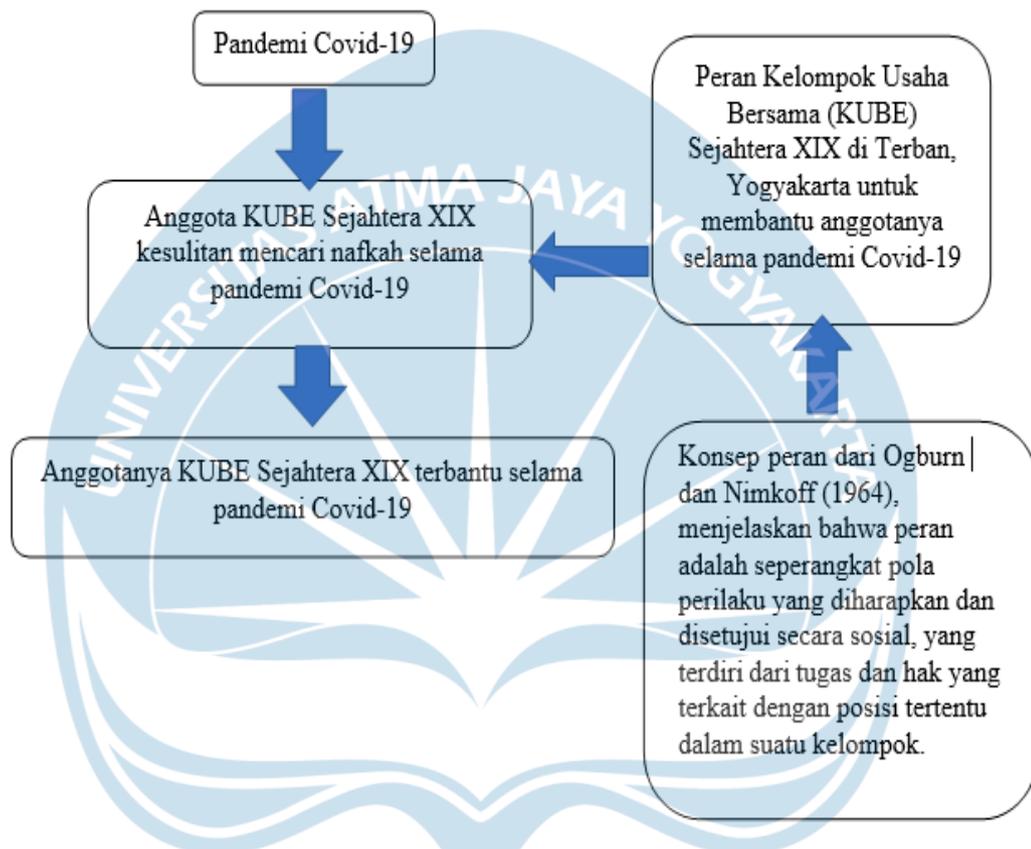
Dalam Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 15 Tahun 2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Darurat Corona Virus Disease 2019 (Instruksi Mendagri No. 15 Tahun 2021) merupakan dasar hukum bagi pihak terkait sebagai penegak hukum dalam melaksanakan PPKM Darurat, baik yang dilakukan oleh masyarakat maupun perusahaan yang masih tidak mengizinkan karyawannya untuk bekerja di rumah, hal ini dilakukan untuk membatasi penyebaran pandemi Covid-19. Pembatasan ini berdampak buruk pada perekonomian rakyat terutama pada UMKM dan KUBE. Akibat dari pembatasan ini banyak UMKM yang terpaksa tidak beroperasi sementara waktu, dan mengakibatkan mereka mengalami kendala arus kas (Baker & Judge, 2020). Dampak yang dirasakan oleh UMKM dengan adanya Covid-19 yaitu kekurangan tenaga kerja untuk perusahaan hulu, sementara perusahaan hilir menghadapi tantangan dalam hal permintaan konsumen yang menurun dan kekurangan bahan baku yang disebabkan oleh gangguan dalam rantai pasokan (Dai et al. 2020).

Hal serupa juga dialami oleh KUBE. Akibat pembatasan yang dilakukan pemerintah dalam membatasi penyebaran pandemi Covid-19, KUBE mengalami permasalahan seperti penurunan tingkat penjualan dari usaha mereka yang disebabkan karena banyak masyarakat yang di PHK. Hal ini berdampak pada daya beli dari masyarakat yang berkurang sehingga mereka mengurangi pembelian barang-barang. Pembatasan juga menyebabkan banyaknya penutupan pasar, akibatnya para pedagang tidak mempunyai penghasilan tetap dan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. KUBE juga sulit berjalan akibat mahalnya bahan baku karena adanya pembatasan yang menyebabkan banyak bahan baku yang berasal dari luar wilayah sulit masuk ke dalam wilayah KUBE yang membutuhkan, sehingga terjadi kelangkaan bahan baku. Kondisi ini juga diperparah dengan adanya kebijakan yang mengharuskan beberapa pasar yang terpapar Covid-19 untuk ditutup sementara. Selama masa pembatasan, KUBE tetap harus membayar biaya operasional dalam menjalankan usaha mereka masing-masing meski tanpa pemasukan atau pemasukan yang kecil sekali. Hal ini menunjukkan bahwa pembatasan yang dilakukan dalam meminimalisir

penyebaran pandemi Covid-19 juga membuat KUBE mengalami kesulitan dalam menghadapi tingginya biaya operasional yang akhirnya mencekik perekonomian masyarakat yang terdampak.

1.5. ALUR BERPIKIR

Tabel 1: Alur Berpikir



Sumber: Diolah Penulis, 2023

Pandemi Covid-19 telah menimbulkan dampak luar biasa bagi masyarakat, khususnya anggota masyarakat kelas bawah. Mereka ini mencari berbagai cara dan upaya untuk bisa bertahan hidup. Kesulitan hidup di masa pandemi juga dialami oleh anggota Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Sejahtera XIX di Terban. Dalam masa sulit seperti ini, para anggota KUBE banyak berharap pada bantuan KUBE untuk bisa bertahan hidup. Penelitian ini ingin berfokus pada peran KUBE Sejahtera XIX, Kelurahan Terban dalam membantu anggotanya masing-masing selama situasi pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan konsep peran menurut Ogburn dan Nimkoff, untuk mendeskripsikan peran sebagai seperangkat pola perilaku yang diharapkan dan disetujui secara sosial, yang terdiri dari tugas

dan hak yang terkait dengan posisi tertentu dalam suatu kelompok. Konsep ini akan diturunkan menjadi pertanyaan-pertanyaan yang akan membantu menjawab rumusan masalah.

1.6. TUJUAN PENELITIAN

Mendeskripsikan peran Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Sejahtera XIX di Terban, Yogyakarta dalam membantu anggotanya selama pandemi Covid-19.

1.7. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. BAB 1, yaitu Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, kerangka konseptual, kerangka berpikir, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.
2. BAB 2, yaitu Metodologi dan Deskripsi Obyek/Subyek Penelitian yang berisi jenis penelitian dan metode penelitian, subyek penelitian, operasionalisasi konsep, metode pengumpulan data, jenis data, cara analisis data, deskripsi obyek atau subyek penelitian.
3. BAB 3, yaitu Temuan dan Pembahasan yang berisi penjelasan hasil temuan dari proses penelitian lapangan serta pembahasan hasil dari pengolahan data yang sudah dilakukan.
4. BAB 4, yaitu Kesimpulan yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang akan menjawab rumusan masalah.